

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara-negara yang sedang berkembang didunia termasuk Indonesia dihadapkan pada suatu permasalahan yaitu tingkat kemiskinan.

Kemiskinan adalah suatu integrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: (1) kemiskinan (proper), (2) ketidakberdayaan (powerless), (3) kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), (4) ketergantungan (dependence), dan (5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.¹

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi tetapi juga berkaitan dengan rendahnya tingkat kesehatan dan ketidak berdayaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia.

Ada dua cara yang dilakukan untuk penanggulangan dan pengentasan kemiskinan, yaitu mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin dan meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin. Untuk mengurangi beban biaya bagi rumah tangga sangat miskin pemerintah mengambil kebijakan dengan membantu biaya pendidikan, biaya kesehatan, bantuan langsung tunai, miskin serta infrastruktur seperti air bersih, jalan desa dan sebagainya. Guna meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin serta hampir miskin pemerintah melakukan pelatihan ekonomi produktif, usaha ekonomi, pasar desa dan kegiatan pemberdayaan ekonomi serta peningkatan produksi dengan tepat guna.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk miskin yang ada pada enam kotadi provinsi Sumatera Utara yang masih tinggi. Padahal setiap provinsi memiliki akses

¹ Chriswardani Suryawati, 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, **jurnal manajemen pelayanan kesehatan** volume 08 (no.03) hal 121-122.

dan fasilitas untuk pemenuhan kebutuhan hidup yang sejahtera di setiap wilayah. Jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada enam kabupaten/kota sangatlah berbeda, dan perbedaan tersebut pada Tabel 1.

Table 1. Jumlah Penduduk Miskin pada Enam Kota di Sumatera Utara Tahun 2011-2015

Tahun	T.balai (jiwa)	Sibolga (Jiwa)	P.Siantar (Jiwa)	T.Tinggi (Jiwa)	Medan (Jiwa)	Binjai (jiwa)
2011	24.24	11.25	26.45	18.27	204.19	17.41
2012	23.86	11.13	26.01	18.02	201.06	17.16
2013	24.20	11.08	26.61	17.98	209.69	17.48
2014	23.17	11.57	25.43	17.20	200.32	16.72
2015	25.09	11.64	25.83	18.80	207.50	18.60

Sumber : BPS Sumatera Utara Dalam Angka

Dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa pada tahun terakhir jumlah penduduk miskin di kota Tanjung Balai sebesar 25.09 jiwa, Sibolga 11,64 jiwa, Pematang Siantar 25.83 jiwa, Tebing Tinggi 18.80 jiwa, Medan 207.50, dan Binjai 18.60 jiwa. Data diatas menunjukkan jumlah penduduk miskin pada 6 kota di provinsi sumatera utara masih cukup tinggi. Oleh sebab itu kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi pemerintah sebagai penyangga proses perbaikan kehidupan masyarakat dalam sebuah pemerintahan, sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di seluruh kabupaten/kota, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi setiap usaha mengatasi kemiskinan.

Kemiskinan dapat dilihat dari tingkat pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin atau sering disebut dengan istilah garis kemiskinan. Seseorang termasuk golongan miskin apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum²

²Sudirman, "Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi", **Jurnal of Economics and Business** Vol.1 No.1 September 2017, hal 149, Jambi : Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari.

Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksud dengan tunjangan tetap adalah suatu jumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak dikaitkan dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Kebijakan penetapan upah minimum oleh pemerintah adalah kebijakan yang diterapkan dengan tujuan sebagai jaring pengaman terhadap pekerja atau buruh agar tidak dieksploitasi dalam bekerja dan mendapat upah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup minimum (KHM). Jika kebutuhan hidup minimum dapat terpenuhi, maka kesejahteraan pekerja meningkat dan terbebas dari masalah kemiskinan.

Di Indonesia, pemerintah mengatur pengupahan melalui peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 07 Tahun 2013 tentang Upah Minimum. Dalam pasal 1 ayat 1 disebut bahwa, **upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaringan pengaman.**³

Perkembangan tingkat upah minimum kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara pada Tabel 2 menunjukkan tahun 2011 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan upah tersebut

Tabel 2. Upah Minimum Kota (UMK) pada enam Kota di Sumatera Utara Per Bulan (Dalam Rupiah)

Tahun	Sibolga	T.Balai	P.Siantar	T.Tinggi	Medan	Binjai
2011	1.070.000	1.115.000	1.000.000	1.065.000	1.197.000	1.050.000
2012	1.239.000	1.246.000	1.226.000	1.205.000	1.285.000	1.201.500
2013	1.477.000	1.430.000	1.386.000	1.380.000	1.650.000	1.379.000
2014	1.836.700	1.712.000	1.506.000	1.540.000	1.851.500	1.560.000
2015	1.953.000	1.835.000	1.626.000	1.650.000	2.037.000	1.700.000

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

³Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Bab 1, pasal 1 ayat No. 07 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum.

Upah minimum Kabupaten/Kota di Sumatera Utara dapat dikatakan masih rendah dibandingkan kota – kota lain. Setiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi belum mencukupi standar kebutuhan hidup layak. Dengan pendapatan yang didapatkan, masyarakat membelanjakan untuk membeli barang-barang kebutuhan. Jika harga-harga barang tidak stabil/mengalami kenaikan dalam jangka waktu tertentu, tentunya akan membatasi masyarakat untuk membeli kebutuhannya. Berikut Tabel 3 yang menjelaskan laju inflasi 6 kota Sumatera Utara tahun 2011-2015.

Tabel 3. Laju Inflasi Pada Enam Kota Sumatera Utara Per Tahun (persen)

Tahun	Sibolga	T.Balai	P.Siantar	T.Tinggi	Medan	Binjai
2011	3.71	4.31	4.25	4.66	3.54	3.67
2012	3.00	3.66	4.73	5.54	3.79	3.86
2013	10.08	10.16	12.02	7.82	10.09	10.18
2014	8.36	8.31	7.94	7.38	8.24	8.17
2015	3.34	3.26	3.36	3.24	3.32	3.70

Sumber : BPS Sumatera Dalam Angka

Berdasarkan dari Tabel 3, terlihat bahwa laju inflasi di 6 kota provinsi Sumatera, pada tahun 2013 kota yang memiliki paling tinggi adalah kota PemantangSiantar sebesar 12.02 %, dan kota yang memiliki paling rendah yaitu kota Tebing Tinggi sebesar 1.66 % pada tahun 2015.

Selain faktor - faktor diatas, terdapat indikator yang lain yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu jumlah penduduk. Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta meningkatkan angka kemiskinan.

Sumber daya bumi tidak bisa mengimbangi kebutuhan populasi yang terus bertambah, akibatnya kebutuhan manusia yang bersifat tidak terbatas berbanding terbalik dengan jumlah sumberdaya alam yang digunakan sebagai alat pemuas kebutuhan manusia bersifat terbatas, hal ini akan mendorong manusia mendekati

garis kemiskinan karena persaingan yang cukup ketat dalam pemenuhan kebutuhan.⁴

Pada Tabel 4, jumlah penduduk di 6 kota Sumatera utara dari Tahun 2011 – 2015 bergerak fluktuatif namun cenderung naik dari tahun ke tahun.

Tabel 4. Jumlah Penduduk pada enam Kota di Sumatera Utara tahun 2011 – 2015

Tahun	Sibolga (Jiwa)	T.Balai (Jiwa)	P.Siantar (Jiwa)	T.Tinggi (Jiwa)	Medan (Jiwa)	Binjai (Jiwa)
2011	85.271	155.889	236.893	146.606	2.117.224	248.456
2012	85.852	157.175	236.947	147.771	2.122.804	250.256
2013	85.809	158.599	237.434	149.065	2.134.590	252.263
2014	86.166	164.675	245.104	154.804	2.191.140	261.490
2015	86.519	167.012	247.411	156.815	2.210.624	264.687

Sumber : BPS Sumatera Utara Dalam Angka

Dari Tabel 4, diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di 6 kota di Sumatera utara, pada tahun 2015 kota yang memiliki penduduk paling tinggi adalah kota Medan dengan angka 2.210.624 jiwa, dan kota yang memiliki Penduduk paling rendah adalah kota sibolga dengan angka 86.519 jiwa.

Setiap daerah melaksanakan pembangunan mengharapkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan pemerataan, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin di 6 Kota Provinsi Sumatera Utara. Sumatera pada dasarnya memiliki 8 kota akan tetapi yang saya analisis adalah 6 kota dengan

⁴MahsunahDurrotul, **Analisis Jumlah Penduduk, Pendidikan dan pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.** Surabaya : Fakultas Ekonomi, Universitas Surabaya, 2013 hal 2-3 (Skripsi Tidak Diterbitkan)

alasan 2 kota baru dalam pemekaran dan data dari kedua kota tersebut masih belum dapat digunakan sebagai bahan analisis. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Upah Minimum Kota, Inflasi dan Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Pada Enam Kota di Provinsi Sumatera Utara Periode 2001-2015)”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah sebagai dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh tingkat upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin pada enam kota di Sumatera utara periode 2001 - 2015 ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap jumlah penduduk miskin pada enamkotadi provinsi Sumatera Utara periode 2001-2015?
3. Bagaimana pengaruh jumlah Penduduk terhadap jumlah penduduk miskin pada enam kotadi Sumatra Utara tahun periode 2001 – 2015?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh upah minimum terhadap jumlah Penduduk miskin di enam kota sumatera utara tahun 2001-2015
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap jumlah penduduk miskin di enam kota sumatera utara tahun 2001-2015
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin di enam kota sumatera utara tahun 2001-2015

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah :

1. Untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman penulis dalam meneliti.
2. Sebagai sumbangan pemikiran mengenai pengaruh tingkat upah minimum, inflasi dan jumlah penduduk miskin pada enam kota di provinsi Sumatera Utara.
3. Sebagai bahan atau masukan untuk penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Upah

2.1.1. Pengertian Upah

Salah satu yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin yaitu tingkat upah. Sadono Sukirno membuat perbedaan diantara dua pengertian upah :

- 1. Upah uang adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.**
- 2. Upah riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja⁵**

Menurut P.Todaro dan Stephen C. Smith dalam buku Pembangunan Ekonomi di dunia ketiga (2003) yang dikutip oleh Laura D Panjaitan :

“Negara-negara yang tingkat upahnya relatif rendah akan memiliki keunggulan atas biaya dan harga relatif dibanding Negara – Negara yang tingkat upahnya relatif tinggi dalam

⁵ Sadono Sukirno, **Mikroekonomi : Teori Pengantar**, Edisi ketiga, Jakarta RajaGrafindo persada,2006, hal.351

memproduksi jenis – jenis komoditi yang bersifat padat karya , missalnya saja komoditi - komoditi primer”⁶

2.1.2 Defenisi upah Minimum

“Dasar kebijakan upah minimum diatur dalam pasal 3 peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor 7 tahun 2013 tentang upah minimum, yaitu penetapan upah minimum didasarkan pada KHL dengan memperhatikan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi.”⁷Selanjutnya upah minimum dibagi menjadi dua yaitu upah minimum Provinsi (UMP) dan upah minimum kabupaten/kota (UMK).Upah minimum provinsi (UMP) adalah Upah Minimum yang berlaku untuk seluruh Kabupaten/Kota di satu Provinsi.Upah minimum ini ditetapkan setiap satu tahun sekali oleh Gubernur berdasarkan rekomendasi Komisi Penelitian Pengupahan dan Jaminan Sosial Dewan Ketenagakerjaan Daerah (sekarang Dewan Pengupahan Provinsi).Penetapan upah minimum provinsi selambat-lambatnya 60 hari sebelum tanggal berlakunya upah minimum, yaitu tanggal 1 Januari.

Upah Minimum Kabupaten/Kota(UMK) adalah Upah Minimum yang berlaku di Daerah Kabupaten/Kota.Penetapan upah minimum kabupaten/kota dilakukan oleh Gubernur yang penetapannya harus lebih besar dari upah minimum provinsi.Penetapan upah minimum ini

⁶ Panjaitan D. Laura “ **Pengaruh Upah Minimum Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Sumut**”. Medan : Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen,2010, hal. 19

⁷**Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Bab 3, Pasal 3 ayat 1 No.07 Tahun 2013 Tentang Upah Minimum**

dilakukan setiap satu tahun sekali dan di tetapkan selambat-lambatnya 40 (empat puluh) hari sebelum tanggal berlakunya upah minimum yaitu 1 Januari.

Upah minimum adalah kontroversi, bagi yang mendukung kebijakan tersebut mengemukakan bahwa upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan “*living wage*” yang berarti orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerja dalam pasar monopsoni dari eksploitasi tenaga kerja terutama yang *low skilled*. Upah minimum dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional.

2.1.3 Teori Upah Minimum

a) Pandangan Adam Smith

Ia berpendapat bahwa jumlah Penduduk akan akan meningkat apabila standar upah yang berlaku lebih tinggi dari standar upah subsisten. Contohnya ialah orang-orang akan berani menikah muda jika standar upah diatas subsisten, sehingga mengakibatkan jumlah kelahiran meningkat. Namun sebaliknya apabila standar upah lebih rendah dibandingkan standar upah subsisten, maka jumlah Penduduk akan menurun.

2.2 Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Pada dasarnya inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga. “Kenaikan tingkat harga secara keseluruhan ini dinamakan dengan inflasi.”⁸ Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan pesentase yang sama dan

⁸N.Greory Mankiw, Euston Quah dan Peter Wilson, **pengantar Ekonomi Makro**, Edisi Kedua, Jakarta 2012, hal 155.

kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode.

Kenaikan harga diukur dengan menggunakan index harga. Beberapa indeks harga sering digunakan mengukur inflasi antara lain :

- a. Indeks biaya hidup
- b. Indeks harga perdagangan besar
- c. GNP deflator

2.2.1 Jenis Jenis Inflasi

a. Inflasi menurut sifatnya

Inflasi menurut sifatnya dibedakan berdasarkan perubahannya, yaitu:

1. Inflasi rendah kurang dari 10% pertahun.kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama.
2. Inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi
3. Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya, dimana harga naik sampai 5 atau 6 kali.

b. Jenis inflasi menurut sebabnya

1. Inflasi tarikan permintaan (*demand pull inflation*)

Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa.pengeluaranyang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

2. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*)

Inflasi ini juga berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah. Apabila perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

2.2.2 Teori Terjadinya Inflasi

a) Pandangan Keynes

Menurut teori Keynes inflasi akan terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya. Hal ini akan menimbulkan inflasionary gaps yang timbul akibat golongan masyarakat yang berhasil merebut bagian pendapatan yang lebih besar yang diwujudkan dalam permintaan dipasar barang-barang. Dengan demikian akan menyebabkan naiknya harga-harga, sehingga timbul inflasi.

2.3 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Lembaga Badan Pusat Statistik (BPS) menjabarkan bahwa penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Penduduk merupakan salah satu faktor penting perkembangan sebuah negara karena tanpa penduduk negara tidak akan berbentuk, sebab penduduk merupakan faktor penting lainnya selain dari wilayah.

Pertumbuhan atau penambahan jumlah penduduk dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat kelahiran dan urbanisasi. Kedua faktor ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab tidak seimbangnya laju pertumbuhan ekonomi dan sosial. Ketidakseimbangan tersebut dapat terjadi apabila angka laju pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah tidak seimbang dengan angka laju pertumbuhan ekonomi dan sosial dan wilayah tersebut. Selain itu, masih adanya disparitas pembangunan antara daerah perkotaan dan perdesaan yang juga merupakan salah satu penyebab terjadinya arus migrasi dari satu wilayah ke wilayah lain.

“Pertumbuhan penduduk adalah merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan- kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu: (1) kelahiran (fertilitas), (2) kematian (mortalitas), (3) migrasi masuk dan migrasi ke luar “⁹

Selisih antara kelahiran dan kematian disebut dengan pertumbuhan alamiah (natural increase), sedangkan selisih antara migrasi masuk dan migrasi keluar netto. Adanya pengaruh positif pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dimana kondisi dan kemajuan penduduk sangat erat terkait dengan tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi. Penduduk di satu pihak dapat menjadi pelaku atau sumber daya bagi faktor produksi, pada sisi lain dapat menjadi sasaran atau konsumen bagi produk yang dihasilkan. Kondisi-kondisi kependudukan, data dan informasi kependudukan akan sangat berguna dalam memperhitungkan berapa banyak tenaga kerja akan terserap serta kualifikasi tertentu yang dibutuhkan dan jenis-jenis teknologi yang akan dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa.

Dipihak lain pengetahuan tentang struktur penduduk dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah tertentu, akan sangat bermanfaat dalam memperhitungkan berapa banyak penduduk yang dapat memanfaatkan peluang dan hasil pembangunan atau seberapa luas pangsa pasar bagi suatu

⁹Mulyadi S., Ekonomi, **Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan**, Edisi Revisi, Cetakan Kelima, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, hal.15

produk usaha tertentu. Di era globalisasi dan perdagangan bebas, besarnya jumlah penduduk dan kekuatan ekonomi masyarakat menjadi potensi sekaligus sasaran pembangunan sosial ekonomi, baik untuk skala nasional maupun internasional. Berdasarkan hal ini pengembangan sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan agar kualitas penduduk sebagai pelaku ekonomi dapat meningkat sesuai dengan permintaan dan kebutuhan zaman yang terus menerus berkembang.

2.3.1 Teori Jumlah Penduduk

a. Pandangan Adam Smith

Ia berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan manusia ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar yang dapat menambah tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Akibatnya, tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja diantara tenaga kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena akan mendorong tingkat produktivitas tenaga kerja dan perkembangan teknologi. Ia juga mengatakan bahwa bila pembangunan sudah terjadi, maka proses pertumbuhan ekonomi akan terus menerus berlangsung secara kumulatif.

b. Pandangan Malthus

Ia berpendapat bahwa untuk hidup manusia memerlukan bahan makanan jauh lebih lambat dibanding dengan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Inilah sumber dari kemelaratan dan kemiskinan manusia.

2.4 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi

kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku didalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, dan struktural. Kemiskinan natural disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Kemiskinan struktural disebabkan secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai kebijakan, peraturan, dan keputusan dalam pembangunan, kemiskinan ini umumnya dapat dikenali dari transformasi ekonomi yang berjalan tidak seimbang. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang lebih banyak disebabkan sikap individu dalam masyarakat yang mencerminkan gaya hidup, perilaku, atau budaya yang menjebak dirinya dalam kemiskinan. Dengan kata lain, seseorang dikatakan miskin jika dan hanya jika tingkat pendapatannya tidak memungkinkan orang tersebut untuk mentaati tata nilai dan norma dalam masyarakatnya.

2.4.1 Indikator Kemiskinan

Untuk dapat mengetahui tingkat kemiskinan suatu wilayah tertentu, maka dibutuhkan indikator yang dapat menjelaskan batasan-batasan mengenai kemiskina. Pengukuran batas kemiskinan menurut perhitungan BPS batas kemiskinan dihitung dari besarnya rupiah yang dibelanjakan perkapita perbulan untuk memenuhi kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan). Kebutuhan makan digunakan ukuran/standar 2100 kalori per hari. Ekuivalensinya menurut BPS sama dengan pendapatan sekitar Rp 350.000,00 per bulan untuk warga perkotaan dan pendapatan sebesar 240.000,00 per bulan untuk warga pedesaan. Atau dalam ukuran internasional adalah US\$ 2 per hari warga perkotaan dan US\$1 perhari bagi warga pedesaan

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang saya gunakan sebagai referensi. Penelitian terdahulu ini merupakan skripsi yang diterbitkan beberapa kampus.

1. Penelitian Istiara Ayu Andini dengan judul : “ Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014 ” Hasil analisis data menunjukkan bahwa :
 - a. **Inflasi mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014**
 - b. **Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014**
 - c. **Upah minimum kabupaten/kota (UMK) berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014**

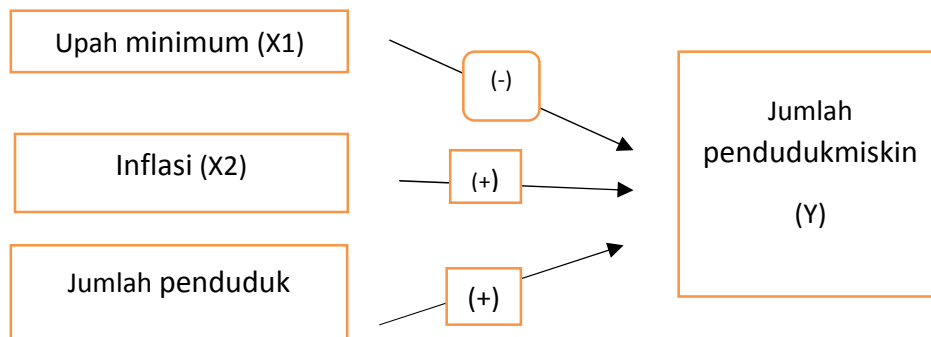
2. Penelitian Sudirman dan Lili Andriani dengan judul : “ Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi” Hasil analisis data menunjukkan bahwa :
 - a. **Dari analisis regresi linear berganda bahwa upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi**
 - b. **Inflasi mempunyai hubungan positif terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jambi**

3. Penelitian Suwarni dengan judul : “ Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Kota Makassar Tahun 2002-2014” Hasil analisis data menunjukkan bahwa :
 - a. **Jumlah penduduk dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran.**
 - b. **Jumlah penduduk secara parsial berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap pengangguran di Kota Makassar.**
 - c. **Inflasi secara parsial berpengaruh tidak signifikan dan berhubungan positif terhadap pengangguran di Kota Makassar.**

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini ada tiga Variabel yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin antara lain Upah Minimum Kota (UMK), inflasi, dan jumlah penduduk. Upah Minimum Kota (UMK) adalah upah minimum yang berlaku di daerah kabupaten/kota, inflasi adalah kecendrungan harga-harga naik secara umum dan terus menerus, jumlah penduduk adalah semua orang berdomilisi disuatu wilayah selama 6 bulan atau lebih,

Ketiga variabel tersebut merupakan variabel independen, bersama sama dengan jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat signifikannya. Dengan hasil regresi terebut diharapkan akan ditemukan signifikansi setiap variabel dependen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikan setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab bertambahnya jumlah penduduk miskin di 6 kota provinsi Sumatera utara untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan dan menekan laju pertumbuhan penduduk miskin. Secara sekema, kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikir

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Elvis F. Purba dan Parulian “Hipotesis berarti sebuah kesimpulan yang masih harus dibuktikan keandalannya (validitasnya). Dengan kata lain, hipotesis merupakan suatu jawaban yang masih bersifat sementara terhadap (tentatif) permasalahan penelitian “¹⁰Dengan demikian kebenaran hipotesis masih perlu diuji melalui analisis data empiris.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi maka dikemukakan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Upah minimum berpengaruh negatif dan nyata terhadap jumlah penduduk miskin di enam kota provinsi Sumatera Utara
2. Inflasi berpengaruh positif dan nyata terhadap jumlah penduduk miskin di enam kota provinsi Sumatera Utara
3. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan nyata terhadap jumlah penduduk miskin di enam kota provinsi Sumatera Utara

¹⁰ Elvis F Purba dan Parulian Simanjuntak , **Metode Penelitian** , Edisi Pertama, Medan, Universitas HKBP Nommensen Medan, 2012, hal 34

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 6 kota Provinsi Sumatera Utara, dengan menganalisis pengaruh tingkat upah minimum, inflasi, dan jumlah penduduk terhadap jumlah penduduk miskin di 6 kota Provinsi Sumatera Utara.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang bersumber dari BPS. Data yang digunakan antara lain adalah :

1. Data jumlah penduduk miskin (ribu jiwa) pada enam Kota di Provinsi Sumatera Utara periode 2001-2015.
2. Data upah minimum (rupiah) pada enam Kota di Provinsi Sumatera Utara periode 2001-2015.
3. Data inflasi (persen) pada enam Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015
4. Data jumlah penduduk (ribu jiwa) di 6 Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015

Adapun data di peroleh dari :

1. Data jumlah penduduk miskin di 6 Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015,yaitu Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
2. Data tingkat upah minimum di 6 Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS)

3. Data inflasi di 6 Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS)
4. Data jumlah penduduk di 6 Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2015, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS)

Data yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sepenuhnya diperoleh melalui studi pustaka sebagai metode pengumpulan datanya, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Periode data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 2001-2015. Sebagai pendukung, digunakan buku referensi, jurnal, surat kabar, serta *browsing website* internet yang terkait dengan masalah kemiskinan.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Metode Analisis Data Panel

Penelitian ini menggunakan analisis data panel (*pooling data*). Analisis dengan menggunakan data panel adalah kombinasi antara deret waktu (*time series*) dan kerat lintang (*cross section*), dimana :

Data *Time Series* (runtun waktu/historis) adalah data yang terdiri dari suatu objek namun terdiri dari beberapa waktu periode, seperti harian, bulanan, triwulan, dan tahunan. **Data Silang (cross section)** adalah data yang terdiri dari suatu objek namun memerlukan sub objek-sub objek lainnya yang berkaitan atau yang berada didalam objek induk tersebut pada suatu waktu. Dan **Data Panel (*Pooled data*)** adalah data gabungan antara data *Time Series* dengan data *cross section*.¹¹

3.4 Model Regresi Data Panel

¹¹ Elsimh, "Perbedaan Data Timeseries, Data Cross Section, dan Data Panel" statistic Penelitian (elsimhfeb11.web.unair.ac.id <http://elsimhfeb11.web.unair.ac.id>, diakses 20 januari 2018

Untuk mengestimasi model data panel dapat menggunakan beberapa model penelitian yaitu dengan menggunakan *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

3.4.1 Common Effect Model (CEM) atau Pooled Regression Model.

Model Common Effect menggabungkan seluruh data cross section data time series dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut.”¹²Metode OLS (Ordinary least Square) merupakan salah satu metode populer untuk menduga nilai parameter dalam persamaan regresi linier. Secara umum, persamaan modelnya dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}; t = 1, 2, 3, \dots, T; i = 1, 2, 3, \dots, N$$

Dimana :

- Y = jumlah penduduk miskin (Ribu Jiwa)
- X₁ = upah minimum (Rupiah)
- X₂ = inflasi (Persen)
- X₃ = Jumlah penduduk (Ribu Jiwa)
- β₀ = Intersep dari model
- β₁, β₂, β₃ = Slope atau koefisien variabel independen
- u_{it} = Galat atau error term pada unit observasi ke-I dan waktu ke – t.

3.4.2. Fixed Effect Model (FEM)

¹²<http://www.diassatria.com/analisis-regresi-model-data-panel/>.10 juli 2018. 13:30

Salah satu kesulitan data panel adalah asumsi bahwa intersep dan slope yang konsisten sulit terpenuhi. Untuk menghasilkan hal tersebut, yang dilakukan data panel adalah dengan memasukkan variabel boneka (*Dummy Variable*). Pendekatan ini mengizinkan intercept bervariasi antar unit cross-section namun tetap mengasumsikan bahwa slope koefisien adalah konstan antar unit cross-section. Pendekatan dengan memasukkan variabel boneka ini dikenal dengan sebuah model efek tetap (*Fixed Effect Model*) atau Least Square Dummy Variabel (*LSDV*).

Dimana model peubah *Dummy* dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}; \quad i = 1, 2, 3, \dots \\ t = 1, 2, 3, \dots$$

Dimana :

Y = Jumlah penduduk miskin(Ribu Jiwa)

X_1 = Upah minimum(Rupiah)

X_2 = Inflasi (Persen)

X_3 = Jumlah penduduk (Ribu Jiwa)

= Koefisien Regresi (Parameter)

i = Unit cross section

Benchmark data lintas individu: Sibolga

Benchmark data lintas waktu 2001

a. Lintas individu :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_2 D_{2i} + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \alpha_5 D_{5i} + \alpha_6 D_{6i} + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

b. Lintas waktu :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_3 D_{2002} + \alpha_4 D_{2003} + \alpha_5 D_{2004} + \dots + \alpha_6 D_{2015} + \alpha_1 X_{1it} + \alpha_2 X_{2it} + \alpha_3 X_{3it} + u_{it}$$

Dimana :

D2 = 1, Jika pengamatan Kota Medan

= 0, Selainnya

D3 = 1, Jika pengamatan Kota Tanjaung Balai

= 0, Selainnya

D4 = 1, Jika pengamatan Kota Binjai

= 0, Selainnya

D5 = 1, Jika pengamatan Kota Pematang Siantar

= 0, Selainnya

D6 = 1, Jika pengamatan Kota Tebing Tinggi

= 0, Selainnya

Adapun akibat penggunaan dari *Fixed Effect Model*, atau model LSDV yaitu:

- Jika menggunakan begitu banyak peubah boneka, maka kemungkinanakan kehilangan banyak derajat bebas.
- Dengan variabel yang begitu banyak, ada kemungkinan terjadinya multikolinearitas.
- Harus memperhatikan dengan hati-hati galat u_{it} pada asumsi kebaris bahwa $u_{it} \sim N(0, \sigma^2)$.

Karena indeks menyatakan pengamatan lintas individu dan t menyatakan pengamatan lintas waktu, asumsi klasik harus dimodifikasi.

3.4.3 Model Efek Acak (Random Effect Model)

Menurut Saputra :

Keputusan untuk memasukkan variabel boneka dalam model effect tetap (*Fixed Effect*) tak dapat dipungkiri akan dapat menimbulkan konsekuensi (*Trade Off*). Penambahan variabel boneka ini akan mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*Degrees Of Freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. Model data panel yang didalamnya melibatkan korelasi antar *error term* Karena berubanya waktu karena berbedanya observasi dapat diatasi dengan pendekatan model komponen error (*Error Component Model*) atau disebut juga efek acak model (*Random Effect*).¹³

Adapun model yang digunakan estimasi terhadap data panel yaitu :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}; \alpha_i = \alpha_0 + \delta_i, i = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana :

Y = Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan Jiwa)

X₁ = tingkat upah minimum (Rupiah)

X₂ = Inflasi (Persen)

X₃ = Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)

α_0 = Intersep dari Model

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = *slope* atau koefisien variabel independen

u_{it} = Galat atau *term of error* pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

Dengan δ_i adalah suatu unsur galat acak dengan rata-rata 0 dan ragam σ^2 menggambarkan nilai rata-rata dari rumus intersep lintas individu dengan komponen galat δ_i menggambarkan dengan acak dari intersep secara individu dari nilai rata-rata ini, komponen galat u_{it} tidak dapat diamati secara langsung yaitu antar variabel.

¹³ Whisnu Adhi Saputra. "Analisis pengaruh jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah", Jawa Tengah : Fakultas ekonomi, Universitas Diponegoro, 2011, hal 65 (Skripsi Tidak Diterbitkan)

3.5 Pemilihan Model Terbaik Estimasi Regresi Data Panel

3.5.1. Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih model efek acak (*Random Effect Model*) dengan model efek tetap (*Fixed Effect Model*). Uji ini bekerja dengan menguji apakah terdapat hubungan antara galat pada model (Galat Komposit) dengan satu atau lebih variabel penjelas (Independen) dalam model. Hipotes awalnya adalah tidak terdapat hubungan antara galat model dengan satu atau lebih variabel penjelas. Dalam perhitungan statistik Uji Hausman diperlukan asumsi bahwa banyaknya kategori *cross-section* lebih besar dibandingkan jumlah variabel independen termasuk konstanta dalam model. Lebih lanjut, dalam estimasi statistik *Uji Hausman* diperlukan estimasi variansi *cross-section* yang positif, yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh model. Apabila kondisi-kondisi ini tidak dipenuhi maka hanya dapat digunakan model *Fixed Effect*. Akan tetapi apabila dalam hasil Uji Chow model terbaik adalah Common Effect model maka *Uji Hausman* tidak perlu dilakukan.

3.5.2. Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model efek tetap (*Fixed Effect Model*) dengan model koefisien tetap (*common effect model*)

H_0 : Model Common Effect lebih baik dari pada Fixed Effects

H_1 : Model Fixed lebih baik dari pada Common Effects

Statistik uji yang digunakan merupakan uji F, yaitu :

$$F = \frac{R^2_{\text{new}} - R^2_{\text{old}} / df}{1 - R^2_{\text{new}} / df} = \frac{R^2_{\text{new}} - R^2_{\text{old}} / m}{1 - R^2_{\text{new}} / (n - k)}$$

m = banyaknya peubah bebas (regresor yang baru)

k = jumlah parameter dalam model yang baru

n = jumlah pengamatan

3.6 Pengujian Statistik

Uji signifikan merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatar belakangi pengujian signifikan adalah Uji Statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada. Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi secara simultan (Uji-F), pengujian koefisien regresi secara individu (Uji-t), dan pengujian determinasi Goodness of fit test (R^2).

3.6.1. Uji Secara Individu (Uji-t)

Uji signifikan parameter individu (Uji-t) dilakukan untuk melihat signifikan dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan.

Rumus untuk t hitung adalah :

$$T_{hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{S(\hat{\beta}_i)} ; i = 1, 2, 3$$

$\hat{\beta}_i$: Koefisien regresi

β_i : Parameter

$S(\hat{\beta}_i)$: Simpangan baku

1. Variabel bebas X_1 : upah minimum

H_0 : $\beta_1 = 0$ tidak ada pengaruh variabel upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin.

H_1 : $\beta_1 > 0$ ada pengaruh positif antara variabel tingkat upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin.

2. Variabel bebas X_2 : Inflasi

H_0 : $\beta_2 = 0$ tidak ada pengaruh variabel inflasi terhadap jumlah penduduk miskin.

H_1 : $\beta_2 > 0$ ada pengaruh negatif antara variabel inflasi terhadap jumlah Penduduk miskin.

3. Variabel bebas X_3 : jumlah Penduduk

H_0 : $\beta_3 = 0$ tidak ada pengaruh variabel jumlah Penduduk terhadap jumlah Penduduk miskin.

H_1 : $\beta_3 > 0$ ada pengaruh positif antara variabel jumlah Penduduk terhadap jumlah Penduduk miskin.

3.6.2 Uji Secara Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel independen. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Rumus untuk mencari F_{hitung} adalah :

$$F_{hitung} = \frac{JKR (k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya Koefisien Regresi

n : Banyaknya Sampel

Pada tingkat signifikan 5% kriteria pengujian digunakan sebagai berikut :

1. H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, yang artinya variabel secara serentak atau bersama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
2. H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menyatakan bahwa koefisien Determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai R^2 adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil (mendekati 0) berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memberikan keragaman variabel terikat.

Rumus untuk mencari koefisien determinasi (R^2) adalah

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

Kelemhan mendasar penggunaan determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel

dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti mengajurkan untuk menggambarkan nilai Adjusted R² pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.

3.7 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

3.7.1 Deteksi Normalitas

Uji ini dilakukan untuk menunjukkan simetris tidaknya distribusi data. Uji normalitas akan dideteksi melalui analisa grafis yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS. Uji normalitas menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, atau keduanya mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal.

Menurut Arikunto bahwa:

Apabila dari penelitian sudah terkumpul data lengkap, maka untuk pengujian normalitas dilalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel distribusi frekuensi.**
- b. Menentukan batas nyata tiap-tiap kelas interval.**
- c. Mencari frekuensi kumulatif dan frekuensi kumulatif relative (dalam persen).**
- d. Dengan skala sumbu mendatar dan sumbu menegak, menggambarkan grafik dengan data yang ada, pada kertas probabilitas normal.¹⁴**

Uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov Goodness of Fit, digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai dalam sampel sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, misalnya normalitas data. Normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistic non-parametrik Kolmogrov-smirnov pada alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikan dari pengujian Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari 0,05 berarti data normal.

3.7.2 Deteksi Multikolinieritas

¹⁴Sihite A.H Yeni, **Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD), Jumlah Penduduk, dan Angkatan Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Pengangguran Di Tujuh Kabupaten Kawasan Danau Toba Tahun 2006-2015**. Medan : Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, 2018, hal 28

Pada mulanya multikolinearitas berarti bahwa adanya hubungan linier (korelasi) yang sempurna atau pasti, diantara semua atau beberapa variabel yang menjelaskan model regresi. Tepatnya istilah multikolinearitas berkenaan dengan adanya lebih dari satu hubungan linier. Tetapi perbedaan ini jarang diperhatikan dalam praktek, dan multikolinearitas berkenaan dengan kedua kasus tadi. Multikolinearitas dalam penelitian ini dideteksi dengan melihat : Matrix Koefisien antara masing-masing variabel bebas. Kaidah yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih besar dari 0,8 maka kolinearitas merupakan masalah yang serius. Namun korelasi pasangan ini tidak memberikan informasi yang lebih baik dalam untuk hubungan yang rumit antara tiga atau lebih peubah.

3.7.3 Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari variabel residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir OLS tidak bias tetapi tidak efisien, cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan White Heteroscedasticity Standart Errors and Covariance yang tersedia dalam program Eviews. Uji ini diterapkan pada hasil regresi yang menggunakan prosedur Equestion dan metode OLS untuk masing-masing perilaku dalam persamaan simultan. Hasil yang perlu diperhatikan dalam uji ini adalah nilai F dan Obs*R-Squared, secara khusus adalah nilai probability dari Obs*Squared. Dengan uji white dibandingkan Obs*Squared dengan χ^2 (chisquared) tabel nilai Obs*Rsquared lebih kecil dari nilai χ^2 tabel maka tidak ada heteroskedastisitas pada model.

3.8 Definisi Variabel Operasional

1. Penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan berada dibawah garis kemiskinan disuatu kabupaten/kota dalam satuan ribu jiwa.
2. Upah minimum adalah upah minimum kota (UMK) diukur dalam satuan rupiah.
3. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat atau turunnya daya jual mata uang suatu negara, yang dinyatakan dalam satuan persen.
4. Jumlah penduduk merupakan banyaknya penduduk yang berdomisili di 6 kota yang merupakan penjumlahan penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu pria dan wanita dengan satuan jiwa pertahun.